

***Takeh* Dalam Tari Condong Legong Saba: Teknik, Gaya, Dan Rasa**

I WAYAN ADI GUNARTA, IDA AYU WAYAN ARYA SATYANI

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : adie_gunarta@yahoo.com

Tari Legong sebagai salah satu tari klasik di Bali, telah mengalami kristalisasi artistik yang tinggi dan memiliki standar gerak yang baku. Berdasarkan wilayah gaya tarinya, salah satu tari Legong yang terkenal di Bali adalah Tari Legong Saba di Desa Saba, Blahbatuh, Gianyar, Bali. Khususnya Tari Condong Legong Saba memiliki kekhasan *takeh* dan perbendaharaan gerak yang berbeda dengan jenis Tari Condong lainnya di Bali. Condong Legong Saba cukup populer dan banyak dipelajari oleh para penari atau praktisi tari baik yang berasal dari Bali maupun di luar Bali. Diperlukan keseriusan agar dapat menggali dan mempelajari originalitas *takeh* Tari Condong Legong Saba.

Penelitian *Takeh* dalam Tari Condong Legong Saba bertujuan untuk: menganalisis *takeh* Tari Condong Legong Saba; meneliti teknik, gaya, dan rasa *takeh* Tari Condong Legong Saba. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul dianalisa, dideskripsikan, disajikan, dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah pengertian dan uraian terkait *takeh* dalam Tari Condong Legong Saba yakni, gaya yang berkaitan dengan sikap tubuh dalam menari sesuai dengan tuntutan karakter tari yang dibawakan, sebagai sebuah kesatuan keseimbangan antara kualitas gerak tari dan kualitas rasa tari.

Kata kunci: *takeh*, condong, legong Saba

Legong as one of the classical dance in Bali has been artistically crystalized and performed its own standard movement. In accordance to its movement territory, legong Saba dance from Saba Village, Gianyar Regency, becomes one of the most popular legong dances in Bali. This legong, the Condong Legong Saba dance, owns a particular *takeh* and movement repertory compared to other Condong dances in Bali. This Saba Condong Legong dance is relatively popular and learnt by numerous dancer or dance practitioners both from local and outside part of Bali. In fact, a seriousness was essentially needed in order to dig out and study the originality of the Condong Legong Saba dance's *takeh*.

This is a descriptive qualitative research which is aimed at: analysing the *takeh* of Condong Legong Saba dance; researching the technique, style and the taste of the Condong Legong Saba *takeh*. The data were collected through interview, observation, library research and documentation. The collected data were analysed, described, presented and concluded. The result shows that *takeh* in Condong Legong Dance is claimed as style, the relation of body posture while dancing in accordance to the performed character as a harmony, as a unity between the quality of the dance movement and the quality of the dance's taste.

Keywords: *takeh*, condong, legong Saba

Proses review : 25 September-6 Oktober, dinyatakan lolos 10 Oktober 2017.

PENDAHULUAN

Keberagaman tari di Indonesia memunculkan beragam gaya dan ciri khas yang menunjukkan suatu kebiasaan tari tertentu, yang membedakannya dengan perkembangan tradisi dan kebiasaan tari tertentu (Edi Sedyawati, 1981: 5). Hal tersebut mengisyaratkan, bahwa di dalam gaya tari ada posisi-posisi tertentu semacam ekspresi-ekspresi tertentu yang membedakan satu tarian dengan tarian yang lain. Ada semacam kriteria-kriteria khusus atau rambu-rambu, yang merupakan tuntutan karakter dari sebuah tarian yang hendaknya dikuasai seorang penari, agar dapat membawakannya dengan penuh totalitas, utamanya dalam tari klasik.

Dibia mengatakan bahwa, Tari klasik atau tradisional adalah tari-tarian yang telah memiliki perjalanan yang cukup lama, ada juga yang memiliki pola-pola dan perbendaharaan gerak yang sudah baku. Pada umumnya lebih mengutamakan nilai-nilai artistik dan ungkapan budaya masa lampau (I Wayan Dibia, 1999: 8-9). Tari klasik juga disebut sebagai tari istana karena muncul dan berkembang pada zaman kerajaan di lingkungan masyarakat feodal. Dahulu seniman tari yang memiliki keterampilan tinggi menciptakan karya-karya adiluhung di istana, dimana semua kegiatan seni tersebut didanai oleh raja. Tari-tarian yang diciptakan pada masa tersebut seringkali dipentaskan untuk menghibur para raja, kaum bangsawan atau pun tamu-tamu kerajaan. Raja memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsung (eksistensi) tari klasik. Berkaitan dengan itu, pada zaman dahulu seni tari di Bali juga banyak muncul dan diayomi di Puri atau lingkungan kerajaan.

Salah satu jenis tari klasik di Bali yang hingga kini tetap eksis dan patut dijaga kelestariannya adalah tari Legong. Tari Legong yang lazim disebut dengan Legong Keraton (tari istana) adalah kesenian klasik yang merupakan salah satu hasil pencapaian puncak kreativitas seni pertunjukan Bali di awal abad XIX (Dibia dalam Bulantrisna Djelantik, 2015: 57). Penjelasan tersebut menegaskan bahwa, Legong telah mengalami kristalisasi artistik yang tinggi dan perbendaharaan gerakannya telah memiliki standar gerak yang baku.

Tari Legong baik dari segi lakon maupun wilayah gaya tarinya, memiliki kekhasan *takeh* tari yang berbeda-beda. I Made Bandem dalam buku Tari

Legong Dari Kajian Lontar Ke Panggung Masa Kini (Bandem dalam Bulantrisna Djelantik, 2015: 287) mengatakan bahwa;

“Belakangan ini makin banyak anggota masyarakat umum yang tertarik mempelajari Legong, terutama para penari yang memiliki kemampuan serba bisa, seperti kemampuan untuk menari Kebyar, Arja, dan Kreasi lainnya. Legong yang dipentaskan oleh para penari yang serba bisa, tanpa latihan berbulan-bulan dan serius, mengakibatkan juga Legong kehilangan gaya dan rohnya sendiri. Gaya tari lain yang dikuasai penari-penari yang serba bisa itu akan mempengaruhi tari Legong dan niscaya menghilangkan orisinalitas tarian Legong itu sendiri”.

Kutipan pernyataan Bandem di atas menegaskan bahwa diperlukan keseriusan, fokus, dan latihan yang rutin dalam mempelajari tari Legong. Penari tidak cukup hanya mempelajari bentuk tarinya saja, tetapi secara mendalam juga harus mampu mempelajari dan menguasai *takeh* tarinya dengan baik agar dapat membangkitkan emosi estetis atau roh/jiwa dari tarian tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu wilayah gaya tari Legong yang terkenal di Bali adalah Tari Legong Saba di Desa Saba, Gianyar, Bali. Khususnya, Tari Condong Legong Saba memiliki kekhasan *takeh* dan perbendaharaan gerak yang berbeda dengan jenis tari Legong lainnya yang ada di Bali. Condong Legong Saba cukup populer dan banyak dipelajari oleh para penari atau praktisi tari baik yang berasal dari Bali maupun di luar Bali. Oleh karena itu diperlukan keseriusan agar dapat menggali dan mempelajari originalitas *takeh* Tari Condong Legong Saba. Proses pembelajaran yang mendetail, berkesinambungan dan konsisten penting dilakukan agar dapat memahami karakter tarinya, sehingga penari dapat memberikan penjiwaan yang mantap pada Tari Legong Saba. Dalam hal ini keberagaman *takeh* merupakan sebuah identitas estetis sebuah tari yang patut dianalisa dan dipahami secara mendetail pada proses pembelajaran tari di masa kini maupun di masa mendatang. Dari penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1. Apa yang dimaksud dengan *takeh* Tari Condong Legong Saba di Blahbatuh Gianyar Bali? 2. Bagaimana teknik, gaya, dan rasa *takeh* Tari Condong Legong Saba di Blahbatuh Gianyar Bali? Adapun pendapat para ahli yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan

adalah: 1. Teknik Tari (Ni Ketut Arini, 2012), menjelaskan teknik tari adalah pondasi awal atau landasan awal yang diajarkan dalam pembentukan kualitas gerak, yang menyangkut kelenturan tubuh sebagai media ekspresi gerak. 2. Gaya tari (Edi Sedyawati 1981: 4) mengatakan bahwa, gaya tari adalah sifat atau pembawaan tari, yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu sebagai ciri pengenal dari tari yang bersangkutan. 3. Penjelasan tentang rasa (Wiryamartana, 1990: 356), menjelaskan *bhawa* 'karya seni' yang telah dimurnikan melalui proses yoga itulah rasa, yaitu emosi yang dibangkitkan secara estetik oleh lingkungan dan situasi yang artistik. Rasa itulah taksu 'energi estetik', yaitu hal yang menjadikan hasil kerja kreatif itu hidup; memukau, menggetarkan, mencerahi, menyucikan, dan karena itu memberi inspirasi tidak saja kepada penciptanya, tetapi juga kepada penikmatnya (dalam I Wayan Suka Yasa pada Mudra Vol. 25, No. 2 September 2010, Hal. 159-171). Ketiga pendapat tersebut digunakan untuk menganalisa *takeh* Tari Legong Saba dari segi teknik, gaya, dan rasa.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6). Metode ini digunakan karena data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, selanjutnya dalam pengolahan dan penyajian data dilakukan secara deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Puri Taman Saba, Desa Saba Blahbatuh Gianyar Bali. Ditetapkannya lokasi penelitian ini, karena di Puri Taman Saba inilah Tari Condong Legong Saba dilestarikan oleh para penerus dari I Gusti Gede Raka atau yang lebih dikenal dengan nama Gung Raka Saba.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi bersifat deskriptif (Arikunto, 2002: 14). Sumber datanya berupa data primer dan data

sekunder. Data primer diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara dengan informan kunci. Dalam wawancara dilakukan perekaman dan pencatatan hal-hal penting terkait topik penelitian. Selain itu juga dilakukan observasi, yakni mengamati objek penelitian secara langsung, baik melalui pementasan tari, pelatihan tari, maupun melalui dokumentasi (foto atau video). Melalui observasi peneliti dapat mengamati dan menganalisa secara mendetail mengenai *takeh* dari Tari Condong Legong Saba. Sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur seperti buku-buku, jurnal, tesis, maupun disertasi. Data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer sehingga dapat mempertajam hasil analisa penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar memperoleh data faktual secara cermat dan akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan strategi untuk mengorganisasikan data-data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data pada tahap awal penelitian, untuk kemudian dikelompokkan, diidentifikasi, disintesis agar bisa dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk laporan (Bogdan & Biklen 1982, dalam Moleong, 2011: 248). Pada penelitian ini, data dan informasi empiris utamanya yang didapatkan dari hasil wawancara, terlebih dahulu dianalisa untuk membuat deskripsi secara sistematis. Selanjutnya data tersebut disusun serta disajikan secara rinci dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan penelitian secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Konsep *Takeh* Dalam Tari Condong Legong Saba

Takeh dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia berarti: kira, sangka, takar, gaya (Panitia Penyusun, 1978: 557). Berdasarkan arti tersebut, *takeh* pada penelitian ini dimaknai sebagai takaran (ukuran) dan gaya. Arini menjelaskan, dahulu ukuran tangan saat melakukan gerakan *agem* disebut dengan istilah *sepat pala*. Ukuran *sepat pala* dapat dilihat dari posisi kedua tangan yang sejajar, yakni lengan atas dan lengan bawah ditekuk tegak lurus membentuk sudut siku-

siku (*nyepat*). Jika dulu posisi *agem* antara kanan dan kiri tetap *nyepat* kedua tangan sejajar. Sedangkan I Nyoman kaler menyebut dengan istilah *sirang mata* dan *sirang susu*. Dimana saat melakukan *agem ngawan* posisi tangan kanan sejajar (*nyepat, sirang mata*), tangan kiri sedikit agak diturunkan *sirang susu* (posisi siku tetap *nyepat*) dan telapak tangan keduanya menghadap ke bawah. Sebaliknya ketika melakukan *agem ngebot* posisi tangan kiri agak dinaikkan *sirang mata* (siku tetap *nyepat*) dengan telapak tangan agak menghadap ke atas, untuk tangan kanan posisinya tetap sejajar (*nyepat*) dan telapak tangan tetap ke bawah. Dalam hal ini posisi tangan kanan dan tangan kiri diartikan sebagai simbol *purusa* (laki-laki) dan *predana* (perempuan). Oleh karena itu, saat melakukan *agem ngawan* posisi telapak tangan kanan menghadap ke bawah (*purusa*) dan saat melakukan *agem ngebot* telapak tangan kiri menghadap ke atas (*predana*) (Wawancara, Arini 7 Mei 2017). Hal itulah yang dijadikan sebagai dasar untuk *nakehin igel*.

Takeh itu harus disepakati oleh semua orang. Dalam tari Legong, siapa pun yang menarikan harus masuk ke patokan dasarnya. Salah satunya adalah posisi tubuh *cengked* harus benar-benar melengkung sesuai karakter tarinya yang luwes. Ada anggapan bahwa, orang yang belajar Legong itu sebaiknya sejak usia dini, sebab tubuh masih lentur (elastis). Disisi lain tubuh seorang penari juga dibentuk lagi oleh tari yang dipelajarinya. Maka dari itu penari legong itu biasanya berumur dua belas tahun-an. *Takeh* itu berbeda dengan *abah*. *Abah* adalah gaya individu, lebih tepatnya masuk pada gaya pribadi dalam menampilkan tari. Pada tari Legong, *abah* itu bisa muncul di tari Condong, karena itu diberikan ruang oleh tarian itu untuk melakukan ekspresi pribadi (Wawancara, Dibia 7 Mei 2017).

Takeh bisa dipelajari dan bisa juga karena pembawaan lahiriah (Wawancara, Serama Semadi 27 April 2017). Analisa atas pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, *Takeh* itu sebuah sikap dasar seseorang saat menari berdasarkan tuntutan karakter tari. Sedangkan *abah* tergantung pada orang, disesuaikan dengan pribadi dan karakter masing-masing penari (pembawaan lahiriah). Pada Tari Condong Legong Saba *takeh* dan *abah* menjadi satu kesatuan sikap tari dalam mengekspresikan gerak tari. Gerakannya mengalir, tegas, lentur, dan lembut namun mantap (*matekes*: gerakannya sedikit dan penuh energi) serta penuh ekspresi (*matetuek*). Hal tersebut juga sangatlah erat kaitannya dengan ge-

taran dari dalam diri yang memotivasi penari sehingga terlihat bagus dan *metaksu*.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, *takeh* dalam Tari Condong Legong Saba adalah gaya yang berkaitan dengan sikap tubuh dalam menari sesuai dengan tuntutan karakter tari yang dibawakan, sebagai sebuah kesatuan keseimbangan antara kualitas gerak tari dan kualitas rasa tari. Gerak tari yang berkualitas merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh penari Condong dan tentunya didukung dengan kualitas rasa tari (*artistic taste*), agar dapat membangkitkan energi estetik tari. Dengan adanya kesatuan keseimbangan antara kualitas gerak tari dan kualitas rasa tari disertai dengan kesungguhan dan keikhlasan, maka getar rasa terdalam dari tari akan terpancar sebagai sebuah energi keindahan.

Untuk dapat mencapai *takeh* dalam tari (*metakeh* dalam menari), penari dituntut menguasai teknik gerak atau teknik tari, gaya tari, dan mampu memberikan penghayatan rasa. Teknik dasarnya adalah pakem, gaya merupakan olah gerak (struktur, jalinan gerakannya), dan rasa merupakan ekspresi secara menyeluruh. Dengan demikian maka, *takeh* berkaitan dengan sikap kepenarian secara komprehensif dan kompleksitas. Untuk dapat menguasai *takeh* Tari Condong Legong Saba dengan baik dan tepat diperlukan adanya keseimbangan antara teknik, gaya, dan rasa. Teknik tari berkaitan dengan sikap dasar tubuh dan kemampuan untuk bergerak dengan baik. Gaya berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan atas ciri khas atau *style* serta karakteristik dari gerak tari. Sedangkan rasa berkaitan dengan rasa gerak atau kualitas gerak, rasa musikal, dan ekspresi (penjiwaan) sesuai dengan karakter Tari Condong Legong Saba itu sendiri.

***Takeh* Terkait Dengan Teknik Tari Dalam Tari Condong Legong Saba**

Teknik Tari adalah pondasi awal atau landasan awal yang diajarkan dalam pembentukan kualitas gerak, yang menyangkut kelenturan tubuh sebagai media ekspresi gerak (Ni Ketut Arini, 2012). Kelenturan badan penari sangatlah dipentingkan dalam tari Legong. Dibia mengatakan pada umumnya batasan untuk tari Legong biasanya dapat kita lihat itu dari posisi tubuhnya. Dalam posisi tubuh legong itu, biasanya Legong itu mempunyai posisi tubuh yang lebih *cengked* (melengkung) dari tari-tarian yang lain. *Cengked* dalam Legong tentunya tetap berdasarkan pada kebutuhan tari itu sendiri. Posisi tangan khususnya siku juga cend-

erung lebih keras atau lebih menyiku (posisi tangan yakni lengan atas dan lengan bawah tegak lurus). Jadi, ketika ada penari yang menarikan tari Legong tidak dengan sikap seperti itu, maka itulah yang dikatakan tariannya belum *Ngelegong*. Meskipun koreografinya sudah *Legong*, tetapi rasa gerakannya tidak *Legong* (Wawancara, Dibia 7 Mei 2017).

Serama Semadi di Puri Saba mengatakan, tubuh penari Legong itu harus kokoh tetapi lentur (tegas dan lembut). Kemudian dilihat dari segi postur tubuh, penari Legong itu langsing, agak tinggi, parasnya cantik (cantik juga bisa dibikin dari make up). Postur tubuh itu nantinya sangat menentukan sekali *takeh* dan *abah* seseorang menjadi baik. Selain itu pembentukan awal saat memberikan dasar tari juga sangat menentukan, seperti misalnya posisi *agem*.

Menurut penuturan Serama Semadi, bahwa ayahnya I Gusti Gede Raka mengatakan posisi *ngagem* disebut *nogog* (seperti patung). Dalam hal ini Serama Semadi menegaskan bahwa, posisi *agem* yang *nogog* artinya *agem* itu *ajeg*: tidak terlalu rebah, dan juga tidak terlalu lurus. Di Saba, I Gusti Gede Raka juga dikatakan selalu menggunakan aturan standarisasi *agem*, yakni *sirang* mata dan *sirang* susu. Patokan pakem tersebut dijadikan dasar saat melatih dan tidak ditinggalkan oleh calon penari yang dibentuk atau dilatih menjadi penari. Jika *agem ngawan* maka posisi ujung jari tangan kanan *sirang* mata (ujung jari tangan kanan sejajar dengan mata) dan ujung jari tangan kiri *sirang* susu (ujung jari tangan kiri sejajar dengan susu). Ada juga penafsiran *sirang* susu yakni pergelangan tangan sejajar susu. Semua itu kembali disesuaikan dengan postur tubuh penari. Dalam istilah Balinya dikatakan *pangus*, *adung*, dan *lengut*. Lebih kurangnya mengenai posisi tinggi rendahnya tangan disesuaikan dengan pembawaan penari (d disesuaikan dengan postur tubuh). *Adung*, *pangus*, dan *lengut* inilah yang diperlukan setelah menjadi penari dan dasarnya tetep berpijak pada pakem *sirang* mata, *sirang* susu, kaki *tampak sirang* (wawancara, Serama Semadi 30 April 2017). Begitu juga dengan posisi kaki *sirang pada* artinya kedua ujung kaki diputar keluar (diagonal) dengan sudut yang sama persis, sedangkan posisi *tampak sirang* artinya antara kaki kanan dan kaki kiri salah satunya ada yang posisinya di depan dan ada yang di belakang. Sebagai contoh *agem ngawan* Tari Condong posisi badannya agak rebah ke kanan, pantatnya ke kiri, posisi kaki *tampak sirang* yaitu, posisi kaki kanan berada dibelakang kaki kiri kurang lebih berjarak satu kepal dan kedua

ujung kaki mengarah ke sudut (diagonal), berat badan ada di kaki kanan. Jika posisi-posisi sikap tari tersebut tidak diberikan dengan baik oleh pelatih tari kepada calon penari, tentu hal itu menyebabkan penari menjadi kurang *metakeh* dan *abah*-nya pun menjadi tidak bagus.



Gambar 1: *Agem Ngawan (Nogog)*, Tari Condong Dalam Tari Legong Lasem Gaya Saba Saat Pentas di Kalangan Ayodya, Art Center, Denpasar (Foto: Adi, 2017)



Gambar 2: *Agem Ngebot*, Penari Condong Melakukan Gerakan *Ngagem* Disertai Gerakan Mata *Seledet Kiri* (Foto: Adi, 2017)

Takeh Terkait Dengan Gaya Dalam Tari Condong Legong Saba

Edi Sedyawati mengatakan bahwa, gaya tari adalah sifat atau pembawaan tari, yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu sebagai ciri pengenal dari tari yang bersangkutan (Sedyawati 1981: 4). Gaya itu sama dengan *style*, *style* itu merupakan ungkapan pribadi atau wilayah di dalam mengungkapkan *takeh* sesuai karakteristiknya. Gaya tari juga dipengaruhi oleh cepat lambatnya dinamika musik pengiringnya. Lebih jelasnya Dibia mengatakan, gaya itu adalah sebuah *style* pribadi yang diwujudkan dalam cara-cara mengeksekusi sebuah tari dengan tetap berpegang pada *takeh* atau karakteristik tariannya (Wawancara, Dibia 7 Mei 2017).

Gaya dalam tari merupakan sebuah hasil olah gerak dan olah rasa. Sudah barang tentu semua itu bisa tercapai jika didukung oleh teknik tari yang mantap. Berikut ini adalah beberapa ciri khas gerak (gaya) Tari Condong Legong Saba yang disampaikan oleh Serama Semadi:

1. *Tanjek Ngandang Ngembat*, gerakan ini dilakukan dengan posisi kaki *tanjek kiri* di depan, tangan kiri *ngembat* (lurus ke samping kiri), tangan kanan *ngagem*, dilanjutkan dengan gerakan kaki *tanjek* kanan, *tanjek* kiri, *tanjek* kanan secara bergantian menggunakan empat hitungan.
2. Gerakan *Ngembat Ngeseh*, dilakukan pada bagian akhir suatu kalimat gerak dengan posisi kaki *tanjek* kiri, tangan *ngembat* dilanjutkan dengan gerakan *ngumbang* (berjalan) dengan posisi tangan kanan *ngagem* dan tangan kiri di depan dada.
3. *Nyeregseg*, gerakan kaki ke samping kanan dan ke samping kiri dengan tempo cepat dilakukan tanpa memutar badan ke belakang. Diawali dengan gerakan *piles* kaki kiri, *tayung* kaki kanan, *tayung* kaki kiri lalu bergerak cepat ke samping kanan dan ke samping kiri.
4. *Ngangget*, gerakan tangan kanan/kiri seperti memotong sesuatu dengan posisi ujung jari tangan menempel di dada sehingga ujung siku kesamping (pergerakan siku seperti menaiki gunung), dilanjutkan dengan menarik kaki ke belakang tanpa *metayungan* (tanpa diayunkan).
5. *Ngeseh*, gerakan transisi yang dilakukan dengan mengangkat kaki kiri (*metayungan*) kemudian kaki kanan menutup (sehingga kedua kaki posisinya menjadi *sirang pada*), kedua tangan *ngukel* lalu *ngekes* di depan dada lalu dilanjutkan dengan gerakan menggetarkan kepala sehingga *onggar/bancangan* (hiasan bunga dikepala)

menjadi bergetar.

Selain itu gerakan Tari Condong Legong Saba juga *luwes*, mengalir, namun terkadang juga keras (dinamis dan ekspresif) sesuai dengan dramatisasi tariannya dan aksentuasi gerak yang diberikan oleh musik pengiringnya.



Gambar 3: Ciri Khas Gerakan *Tanjek Ngandang Ngembat* Dalam Tari Legong Saba (Penari Condong) Posisi Badan Rebah ke Kiri (Foto: Adi, 2017)



Gambar 4: Ciri Khas Gerakan *Tanjek Ngandang Ngembat* Dalam Tari Legong Saba (Penari Condong) Posisi Badan Rebah ke Kanan (Foto: Adi, 2017)

Takeh Terkait Dengan Rasa Dalam Tari Condong Legong Saba

Rasa adalah *artistic taste* (rasa keindahan) dan itu pasti sangatlah individual (Wawancara, Dibia 7 Mei 2017). Dalam seni tari kepekaan dan kedalaman rasa dari masing-masing penari sangatlah berbeda-beda. Ungkapan *artistic taste* dapat dilihat dari untaian-untaian gerak berenergi dan ekspresif yang dilakukan oleh si penari. Rasa gerak yang indah tentu menjadi semakin kuat bilamana didukung dengan kedalaman rasa musikal. Mengingat tiap-tiap jenis tari Legong memiliki alur cerita dan karakternya masing-masing. Untuk itu maka seorang penari Legong hendaknya mengetahui dan mampu memahami alur cerita yang disajikan atau digunakan dalam legong itu sendiri. Sehingga penari bisa menyajikan dengan penjiwaan yang baik. Selain itu tentunya juga didukung oleh kemampuan menganalisa karakter gerak tari dan mengkaitkannya dengan rasa musikal.

Menurut Serama Semadi dalam tari Legong terdapat multi karakter, dengan kata lain tari Legong adalah tari dengan multi karakter. Khususnya karakter dalam Tari Condong ada keras, manis, alus, agung, panik, tegang, angker dan banyak lagi karakter lainnya (Wawancara, 30 April 2017). Tari Condong memiliki struktur dramatik sesuai dengan ceritanya, semua itu kemudian berkaitan dengan rasa gerak. Ketika bicara tentang *takeh* tari baik itu dilakukan dengan gerak yang berat (keras-tegas) maupun gerak yang ringan (lembut-mengalir), baik diiringi dengan musik yang megah ataupun musik yang mengalun, posisi tubuh dan teknik gerak tetaplah menjadi hal penting yang patut dipertahankan sesuai tuntutan gaya tari. Jika rasa musikal, rasa gerak tari disertai ketepatan teknik tari yang sesuai pakem-pakemnya telah dikuasi oleh penari, maka *takeh* itu akan muncul dengan sendirinya.

Di dalam pementasannya, Tari Condong Legong Saba diiringi dengan seperangkat gambelan *semar pegulingan saih lima*. Penggunaan instrumen musik tersebut dimaksudkan untuk tetap mempertahankan rasa musik yang *ngelegong*. Rasa musik itu mempengaruhi rasa gerak, keduanya juga saling terkait dan saling mempengaruhi. Jika *gending* atau musiknya bagus, penari pun menjadi terpacu untuk membawakan tarian dengan maksimal. Begitu pula sebaliknya *penabuh* menjadi bersemangat dan berusaha *menabuh* dengan baik, ketika penari menampilkan gerak-gerak tari berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pementasan Tari

Condong Legong Saba, antara gerak tari dan musik sama-sama saling mengikat satu sama lain. Terjalannya ketepatan ungkapan gerak tari dengan aksentuasi musik tentu dapat memunculkan kesan indah, tegas, dan ekspresif pada tarian. Selain itu rasa gerak dalam Legong juga sangat dipengaruhi oleh nada instrumen pengiringnya (*gambelan*). Suara *gambelan* itu merasuk sukma dan membangkitkan emosi (mempengaruhi psikologi penari), sehingga muncullah energi estetik saat menari. Oleh karena itu menjadi tepat kiranya Dibia mengatakan kalau ingin mendapatkan rasa Legong yang sebenarnya, maka gunakanlah *gambelan* palemongan sebagai pengiringnya. Sesungguhnya bukan saja larasnya, tetapi perasaan dan rasa musikal yang dimainkan oleh *penabuh* juga berpengaruh pada rasa musik itu sendiri. Jika penari atau pun *penabuh* terbiasa tampil dengan gong kebyar, ada kecenderungan keras dan kecenderungan cepat, yang mana dalam Legong karakternya tidak seperti karakter kebyar. Cepat maupun pelannya rasa gerak dan rasa musikal tari Legong berbeda dengan tari-tari lainnya. Legong tidak *ngebyar* tetapi ada nilai *ngebyar*, dalam arti ada pukulan-pukulan instrumen secara serempak yang semua itu dimaksudkan untuk memberikan nuansa ritmis dan aksentuasi pada gerak. Dengan demikian, dalam pementasan tari Legong diperlukan instrumen musik yang memang sesuai dengan karakter tarinya.

Metode Pengajaran Tari Condong Legong Saba

Jika dicermati, dewasa ini munculnya banyak penari yang bisa menarik berbagai macam tarian, namun terkadang kemampuan tarinya kurang didukung oleh kepekaan rasa untuk dapat membedakan rasa gerak antara tari yang satu dengan tari yang lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari model pengajaran tari yang lebih banyak mengajarkan *paileh* atau rangkaian gerak tari saja. Penjelasan tentang rasa gerak, rasa musikal, dan karakter dari tari yang diajarkan seringkali terlewatkan. Semua itu tidak terlepas dari adanya keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran tari di lembaga-lembaga pendidikan tari. Oleh karena itu dalam mempelajari tari terlebih tari Legong, dibutuhkan latihan untuk memahami karakter dan perbendaharaan gerak secara detail.

A.A.M. Djelantik (dalam Mudra; 1993) menjelaskan teknik melatih tari secara tradisi Bali ada tiga cara yaitu;

- a) imitasi, dengan menyontoh, sementara si murid disuruh menirunya;
- b) koreksi, yakni memperbaiki

yang salah, menuntun, mengarahkan; c) *moulding*, membentuk tegak dan bentuk tubuh sesuai dengan kehendak sang guru (dikutif dari Suartini dalam Bulantrisa Djelantik, 2015: 233). Mengacu pada tiga teknik melatih tari yang disebutkan oleh Djelantik di atas, peneliti menganalisa bahwa dalam melatih Tari Condong Legong Saba, untuk dapat menghasilkan atau mendidik penari yang memiliki teknik tari berkualitas, maka tahapan latihannya hendaknya dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

- a. *moulding*, membentuk tegak dan bentuk tubuh sesuai dengan kehendak sang guru.
- b. imitasi, dengan menyontoh, sementara si murid disuruh menirunya.
- c. koreksi, yakni memperbaiki yang salah, menuntun, mengarahkan.

Pada Tari Condong Legong Saba, menurut Serama Semadi teknik melatih tari Legong yang dikembangkan oleh I Gusti Gede Raka di Puri Taman Saba disebut dengan istilah “Kemuda Mekar” (Serama Semadi dalam Bulantrisa Djelantik, 2015: 165). Saat diwawancarai Serama Semadi secara khusus menjelaskan dan menegaskan bahwa, teknik “Kemuda Mekar” yang digunakan untuk melatih Legong Saba diibaratkan seperti bunga. Awalnya pucuk bunga itu kuncup perlahan mulai kembang hingga akhirnya mekar. Artinya, dimulai dari posisi atau sikap tubuh yang *pusuh* (belum mekar) yang merupakan tahap latihan dasar untuk melemaskan otot tubuh dan melatih sikap-sikap dasar tari (teknik tari). Kemudian secara perlahan-lahan mulai kembang yakni, sebuah tahap mempelajari frasa atau motif-motif gerak tari, hingga akhirnya menjadi mekar yaitu tahap mempelajari secara utuh satu bentuk tari Legong.

Mengacu pada tulisan Serama Semadi dalam Bulantrisa Djelantik tahun 2015 halaman 165 dan berdasarkan hasil wawancara dengan Serama Semadi (27 April 2017), tahapan-tahapan latihan Tari Condong Legong Saba dengan teknik “Kemuda Mekar” yang diterapkan oleh I Gusti Gede Raka dipaparkan Sebagai berikut:

1. Tahap pertama, anak-anak atau calon penari mengambil sikap berdiri tegak, dada dibusungkan, perut dikempiskan, posisi kaki *kembang pada* (jari diputar keluar/kepojok dengan posisi sejajar,

ujung kaki kiri diputar mengarah ke pojok kiri depan dan ujung jari kaki kanan diputar ke pojok kanan depan), pinggang ditarik ke atas sehingga pantat menjolok kebelakang, tangan dipinggang dilanjutkan dengan bergerak turun naik berulang kali.

2. Tahap kedua, para calon penari duduk bersimpuh (*matimpuh penyuh*) posisi jari kedua kaki menghadap keluar, posisi tangan terlipat saling berpegangan (memegang siku) di belakang punggung, kemudian perlahan-lahan dibuka/dilepas hingga tangan dipinggang. Masih tetap dalam posisi bersimpuh calon penari direbahkan kebelakang, tidur di paha teman yang ada di belakangnya, kemudian pahanya diinjak-injak untuk melemaskan otot-otot kaki. Tahapan ini ini dilakukan untuk dapat membuat badan atau tubuh penari menjadi lentur, elastis, *cengked*, dan luwes.
3. Tahap ketiga, calon penari mengambil posisi kaki *tampak sirang* (ujung jari diputar keluar/kepojok, posisi kaki kiri agak kedepan tegak lurus dengan kaki kanan) membentuk *agem ngawan*, posisi tangan kanan *sirang mata* (ujung jari tangan kanan sejajar dengan mata) posisi tangan kiri *sirang susu* (ujung jari tangan kiri sejajar susu/dada), sedangkan posisi *agem ngebot* sikapnya merupakan kebalikan dari *agem ngawan*. Latihan ini dilakukan berulang kali kanan dan kiri hingga ada pengendapan pemahaman.
4. Tahap keempat, para calon penari mulai diberikan gerak-gerak tari seperti; pindah *agem*, *seledet*, *ngejat pala*, *nyeleog*, *ngumbang*, *gulu wangsul*, *ngitir*, *nyeregseg*, *ngelo*, dan lainnya.
5. Tahap kelima, para calon penari melakukan atau diberikan gerakan diiringi *gending bapang gede* dengan menggunakan mulut dan sebuah kendang.
6. Tahap keenam, para calon penari dilatih atau diberikan satu bentuk tari secara utuh, yaitu Tari Condong Legong Keraton, dengan menggunakan iringan sebuah *gangsang* dan terkadang I Gusti Gede Raka hanya menggunakan kendang.

Jika dianalisa teknik “Kemuda Mekar” yang digunakan dalam melatih Tari Condong Legong Saba sejalan dengan teknik melatih tari secara tradisi Bali yang dijelaskan oleh A.A.M. Djelantik, yakni tahapannya dimulai dari *moulding*, imitasi, dan koreksi. Dapat

dicermati bahwa, tahapan pelatihan Tari Condong Legong Saba menggunakan teknik “Kemuda Mekar” diawali dengan proses pembentukan sikap tubuh penari, mulai dari melemaskan otot untuk membuat tubuh penari menjadi lentur, mengajarkan teknik tari atau sikap-sikap dasar tari, mempelajari motif-motif gerak tari, hingga dilanjutkan dengan mempelajari rangkaian gerak-gerak tari secara utuh sesuai susunan koreografi. Berdasarkan hal tersebut maka, dalam melatih Tari Condong Legong Saba penerapan model latihan dengan teknik “Kemuda Mekar” penting dilakukan, agar dapat mencetak penari yang berkualitas serta mampu menguasai tari dengan penuh totalitas sesuai dengan tuntutan *takeh* dari tarian itu sendiri.

Kini, Serama Semadi telah menyesuaikan kembali tahapan latihan tersebut dengan kondisi masa kini. Dewasa ini seorang calon penari “bisa dikatakan kurang tertarik jika dilatih menari dengan metode yang keras”. “*Kerasin abedik bisa ngambul, bisa ngelapor ken reramane*”: jika dilatih dengan keras bisa-bisa tidak mau melanjutkan latihan atau melapor pada orang tua. Mengingat karakter anak didik (calon penari) di masa lampau dan masa kini sangat jauh berbeda, maka dalam melatih Legong di Saba tahapan latihan dengan menginjak-injak kaki telah disesuaikan dan dilakukan pada saat-saat tertentu.

Menurut Serama Semadi, dalam berlatih tari utamanya kegiatan berkesenian harus ada ketulusan (rasa pengabdian). Setelah seorang penari mampu menggerakkan suatu tari tertentu, maka di dalam dirinya harus ditumbuhkan tapa, bratha, yoga, dan semadhi. Tapa artinya kekuatan atau ketahanan, yoga artinya pertemuan-pertemuan rasa yang ada di dalam diri, bratha adalah pengendalian, dan semedi berarti konsentrasi. Jika keempat hal tersebut bisa dilakukan maka dalam kegiatan berkesenian seorang penari akan dapat jauh dari kesombongan dan keegoan. Maka dari itu Serama Semadi mengatakan tari adalah implementasi daripada tapa-brata-yoga-semadi. Dengan demikian, maka perlahan dalam diri seorang penari akan tumbuh rasa percaya diri dan mampu membawakan tari dengan baik, *metakeh*, dan penuh daya pesona (*metaksu*).

Di dalam mempelajari tari Legong khususnya Condong, seorang penari juga harus memahami nilai-nilai dan motivasi yang gerak yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Penguasaan tema atau cerita merupakan hal yang paling penting. Seorang penari harus mengetahui

tema apa yang digunakan pada tari yang sedang dipelajari (tema kepahlawanan, percintaan, kehidupan, dan lainnya). Menguasai jalan ceritanya (alur). Sehingga ada kemampuan, ada keinginan untuk mengikuti alur jalan ceritanya. Tetapi jika hanya sekedar menari, maka dalam pementasan penari hanya akan menampilkan gerak saja tanpa ada rasa dari dalam diri (penjiwaan).

2. Mempelajari gerak tari, setelah penari menguasai cerita barulah mulai masuk ke tahap belajar gerak tari (susunan gerak dan karakter gerak) sesuai dengan cerita.
3. Kebaktian, setelah bisa menguasai gerakan dan disesuaikan dengan cerita yang ada, munculkanlah rasa kebaktian dari dalam diri. Kebaktian, kesungguhan, ketulusan (keikhlasan), dan kejujuran untuk menampilkan tari yang telah dipelajari.

Oleh karena itu, seorang penari harus mampu menanamkan dan mengimplementasikan ketiga hal tersebut pada dirinya dalam mengabdikan diri di dunia seni tari.

SIMPULAN

Tari Condong Legong Saba merupakan salah satu jenis tari klasik di Bali yang memiliki kekhasan *takeh* serta perbendaharaan gerak yang berbeda dengan jenis Tari Condong lainnya. *Takeh* dalam Tari Condong Legong Saba adalah gaya yang berkaitan dengan sikap tubuh dalam menari sesuai dengan tuntutan karakter tari yang dibawakan, sebagai sebuah kesatuan keseimbangan antara kualitas gerak tari dan kualitas rasa tari. Gerak tari yang berkualitas merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh penari Condong dan tentunya didukung dengan kualitas rasa tari (*artistic taste*), agar dapat membangkitkan energi estetik tari. Dengan adanya kesatuan keseimbangan antara kualitas gerak tari dan kualitas rasa tari disertai dengan kesungguhan dan keikhlasan, maka getar rasa terdalam dari tari akan terpancar sebagai sebuah energi keindahan.

Takeh berkaitan dengan sikap kepenarian secara komprehensif dan kompleksitas. Untuk dapat menguasai *takeh* Tari Condong Legong Saba dengan baik dan tepat diperlukan adanya keseimbangan antara teknik, gaya, dan rasa. Teknik tari berkaitan dengan sikap dasar tubuh dan kemampuan untuk

bergerak dengan baik. Gaya berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan atas ciri khas atau *style* serta karakteristik dari gerak tari. Sedangkan rasa berkaitan dengan rasa gerak atau kualitas gerak tari, rasa musikal, dan ekspresi atau penjiwaan, sesuai dengan karakter Tari Condong Legong Saba itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan metode pelatihan tari yang komprehensif agar penari mampu mempelajari dan menguasai *takeh* Tari Condong Legong Saba dengan baik, hingga muncullah energi estetik serta mampu mempesona penonton.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka dalam latihan Tari Condong Legong Saba sangat penting menerapkan metode latihan tari yang menerapkan teknik “Kemuda Mekar”. Dengan diterapkannya metode latihan tersebut pada lembaga-lembaga pendidikan tari Bali, maka diharapkan *takeh* Tari Condong Legong Saba dapat dikuasai oleh penari sesuai dengan tuntutan karakter tarinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- _____. 2012. *Taksu: Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- _____. 2013. *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbit ISI Denpasar.
- Djelantik, Ayu Bulantrisna. 2015. *Tari Legong Dari Kajian Lontar Ke Panggung Masa Kini*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Royce, Anya Peterson. 1977. *The Anthropology of Dance*, diterjemahkan oleh F. X. Widaryanto berjudul *Antropologi Tari* (2007). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suka Yasa, I Wayan. 2010. “Estetika Hindu: Rasa Sebagai Taksu Seni Sastra” dalam *Jurnal Mudra* (Vol. 25, No. 2 September 2010, Hal. 159-171). Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Panitia Penyusun. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Bali.
- Webtografi**
<http://fresti-yuliza.blogspot.co.id/2009/06/gaya-dan-silang-gaya-dua-konsep-dalam.html>. Diakses, 29 Maret 2017.
- Daftar Informan**
- Nama : I Gusti Ngurah Serama Semadi, SSP., M.Si
 Tempat/tanggal lahir : 7 Juli 1961
 Alamat : Puri Taman Saba, Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar
 Pekerjaan : Guru/Akademisi dan Praktisi Tari Legong Saba
 Telepon/HP : 081353206244
- Nama : Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA
 Tempat/tanggal lahir: Singapadu-Gianyar
 Alamat : Jl. Gandaria No. 17 Denpasar
 Pekerjaan : Dosen/Guru Besar Bidang Seni Tari ISI Denpasar
 Telepon/HP : 08123886096
- Nama : Ni Ketut Arini Alit, SST
 Tempat/tanggal lahir: Denpasar, 15 Maret 1943
 Alamat : Jl. Kecubung, Gang Soka No. 1 Denpasar
 Pekerjaan : Seniman/Praktisi Tari
 Telepon/HP : 08179764272